ISSN 1410-8062

Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume III Nomor 2 Tahun 2001

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

Humanus

Vol. III No.2 Th. 2001

ISSN 1410-8062
SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:
Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:
Prof. Dr. H. Agus Irianto
(Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Redaksi:
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:
Drs. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Redaksi Ahli:
Prof. Dr. Mursal Esten
Prof. Dr. Amir Hakim Usman
Prof. Drs. Nur Anas Djamil
Dr. Mestika Zed
Drs. Ady Rosa, M.Sn.
Drs. Hafni

Redaktur Pelaksana:
Drs. Atmazaki, M.Pd.
Dr. M. Zaim, M.Hum.
Dra. Nurizzati, M.Hum.

Sekretariat:
Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd.
Yonrafdi, SE
Lavlya Esa, S.Sos
Elenatitin S
Yolni Hendra
Faigilala Laoli
Ali Usman

Alamat Redaksi:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Gedung Rektorat UNP Lt.III
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 39598
Faksimile: (0751) 55628
e-mail: atmazaki@pdg.mega.net.id

Terbit dua kali setahun

Penerbit:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 69/DIKTI/Kep/2000
Tanggal 12 Maret 2000

DAFTAR ISI

Adri Febrianto
Basapa, Aktivitas Religius Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan
Halaman 113-119

Akmal
Proses Asimilasi Masyarakat Transmigrasi
Halaman 121-136

Farida Welly
Profil Wanita Desa Tertinggal di Kecamatan Koto Tangah sebagai Daerah Proyek Pengembangan Wilayah Kota Padang serta Kesiapan Mereka Mengantisipasi Dampak Pembangunan
Halaman 137-147

Hasrul
Resistensi Peran Ninik Mamak terhadap Hegemoni Negara: Studi Kasus tentang Resistensi dan Peran Ninik Mamak dalam Sistem Pemerintahan Desa di Kenagarian Taratak Baru, Sawahlunto Sijunjung Sumatera Barat
Halaman 149-160

Ismael Mudar
Karakteristika Remaja Rawan Narkoba, Jenis Narkoba, dan Kiat Menanggulanginya: suatu Pendekatan Psikologis
Halaman 161-179

Ngusman Abdul Manaf, Jufrizal, Agustina, Novia Juita
Konteks Pemakaian *Langgam Kato Nan Ampek* Bahasa Minangkabau
Halaman 181-191

Khairul Jarjis
Pergeseran Fungsi Keluarga dan Dukungan terhadap Penduduk Lanjut Usia pada Masyarakat Minangkabau
Halaman 193-203

Biodata Penulis
Halaman 205

BASAPA, AKTIVITAS RELIGIUS PEZIARAH DI MAKAM SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

Adri Febrianto

Abstract

This article was wrote upon field research about basapa activities which was done by peziarah (people who make a visit to Syekh Burhanuddin grave, a scare place), at Ulakan Pariaman. Data were collected by observation and in dept interview to some informans. Some basapa activities are mantawaan, mengambil air sumur (to get water from whell), mengambil air kimo (to get water from kimo) and water from batu ampa. All the activities were syncretism behavior. It is not Islam doctrine. Peziarah believe that all the activities were connected to Syekh Burhanuddin soul. Syekh Burhanuddin was believed as a sacred religious leader. Therefore, all his heritance things were believed as sacred things.

Kata kunci: *basapa, peziarah, Syekh Burhanuddin*

1. Pendahuluan

Religi merupakan salah satu unsur budaya yang pasti terdapat dalam semua masyarakat di dunia. Manifestasinya adalah bermacam-macam bentuk aktivitas religius, sesuai dengan tradisi yang dipelajari dan diwariskan di dalam masyarakat tersebut. Di antaranya berupa upacara-upacara peyembahan mahkluk halus, dewa-dewa, meletakkan sesajen pada tempat-tempat tertentu, bersemadi, menari bersama, berprosesi, bersemedi dan lain-lain.

Dikatakan unsur budaya karena aktivitas religius merupakan manifestasi dari usaha manusia untuk melakukan kontak dengan kekuatan supranatural, seperti roh-roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa dan termasuk dengan tuhan. Pada umumnya melibatkan orang banyak. Oleh karena itu aktivitas religius menarik untuk dipelajari dan banyak antropolog yang memusatkan perhatiaannya kepada aktivitas-aktivitas religius, terutama pada masyarakat-masyarakat sederhana. Analisis religi malah banyak dimulai dari bebagai macam upacara yang dilakukan.

Oleh Koentjaraningrat (1987:145) suatu agama merupakan religi bagi penganutnya, karena dalam suatu agama terdapat komponen lain selain sistem ritus dan upacara, yaitu adanya emosi keagamaan yang menyebabkan seseorang bersikap religius, adanya sistem keyakinan yang mengarahkan orang dalam melakukan aktivitas religius, serta adanya ummat atau kesatuan sosial yang melakukan aktivitas religius. Keempat komponen tersebut terdapat dalam setiap penyelanggaraan upacara religi.

Dhurkeim malah mengatakan bahwa religi itu dimulai dari dalam masyarakat itu sendiri, yang dimulai dari adanya 'getaran jiwa' yang menimbulkan emosi keagamaan. Timbulnya getaran jiwa itu dikarenakan rasa sentimen kemasyarakatan, yaitu suatu keterikatan dalam perasaan kemasyarakatan berupa rasa cinta, rasa bakti dan lainnya di dalam kehidupan masyarakatnya (Hilman Hadikusuma,1993:37). Sentimen kemasyarakatan itu mendasari timbulnya emosi keagamaan yang mengarahkan orang berprilaku religius. Rasa sentimen kemasyarakatan itu bertambah besar dan tetap dalam hati nurani manusia karena ada upacara-upacara atau pertemuan-pertemuan besar yang dilakukan, yang menyangkut orang banyak.

Upacara *(ceremony)* merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Suyono,1985:4234). Pada masyarakat sederhana upacara religius merupakan bahagian dari ritme kehidupan mereka yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Upacara (religius) dilaksanakan dalam rangka melaksanakan *rites de passage,* upacara selingkaran hidup pada waktu-waktu tertentu yang dianggap kritis. Berbagai macam upacara mulai dari masa hamil, melahirkan, masa bayi, masa peralihan dari bayi ke anak-anak, upacara inisiasi anak-anak atau remaja ke dewasa dan sampai kepada upacara kematian. Walaupun demikian tidaklah pada semua masyarakat akan melalui tahap-tahap yang sama seperti itu.

Upacara yang kerap dilakukan adalah upacara perkawinan, yang menyatukan sepasang manusia memasuki tahap hidup berumah tangga, serta upacara kematian yang berhubungan dengan pelepasan mayat maupun dalam kaitannya dengan individu-individu yang ditinggalkannya. Manifestasinya berbeda-beda dan tergantung kepada adat kebiasaan dan religi yang dijalankan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kematian individu-individu tertentu bahkan diupacarakan secara khusus, misalnya seorang kepala suku, seorang pemimpin agama, atau individu-individu lain yang dianggap mempunyai kelebihan dari anggota masyarakat lainnya. Sehingga saat kematiaannya dan setelah kematianya dilaksanakan berbagai macam upacara.

Salah satunya adalah kematian Syekh Burhanuddin, yang diyakini sebagai seorang yang keramat, sehingga kuburannya di daerah Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, selalu dikunjungi oleh pengikut ajarannya. Kuburannya diyakini sebagai kubur keramat. Kekeramatan Syekh Burhanuddin ini diakui oleh para pengikutnya sejak dari masa hidupnya. Manifestasinya dapat dilihat dari *Upacara Basapa,* yang dilakukan peziarah yang datang ke makam Syekh Burhanuddin ini pada bulan Syafar dalam perhitungan tanggal Hijriyah.

Basapa yang disebut oleh pengunjung dan peziarah adalah merupakan upacara–upacara religius yang diselenggarakan ummat Islam yang melakukan ziarah di komplek makam Syekh Burhanuddin. Pelaksanaannya pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar. Disebut dengan bersafar atau *basapa* dalam Bahasa Minangkabau, karena dilakukan pada bulan Syafar, sehingga terciptalah dengan sendirinya istilah *basapa* karena banyaknya orang yang pergi berziarah pada bulan tersebut, sehingga menjadi kebiasaan untuk menyebut istilah basapa saja. Istilah itu tercipta begitu saja setelah ziarah-ziarah yang dilakukan di makam Syekh Burhanuddin diatur dan ditetapkan pada bulan Safar setelah tujuh puluh tahun kematian Syekh Burhanuddin oleh Tuanku Mangkuto Alam, salah seorang penerus ajarannya. Tanggal 10 Safar merupakan tanggal kematian Syekh Burhanuddin pada tahun 1111 Hijriyah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan di dalam penelitian yang memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang biasa dikenal dengan pola-pola (Suparlan, 1985:4). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai berbagai macam aktivitas religius dalam aktivitas basapa yang terpola sejak dari dahulunya yang dilakukan oleh peziarah. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan jalan

pengamatan dan wawancara mendalam (in dept interview) yang dilakukan kepada para subjek penelitian, yaitu para peziarah yang terlibat langsung dengan aktivitas basapa, maupun para informan yang mengetahui aktivitas tersebut. Di antaranya individu-individu yang mengetahui tentang sejarah dan aktivitas basapa, yaitu para guru-guru dari kelompok-kelompok pengajian yang datang basapa. Wawancara dilakukan di Ulakan dan di rumah para informan tersebut.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas basapa berupa prilaku terpola yang ditampilkan di kompleks makam. Termasuk untuk mengetahui bentuk lingkungan fisik material dari komplek makam Syekh Burhanuddin serta aktivitas lain yang dilakukan selama basapa. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tidak didapat melalui pengamatan saja, yaitu informasi berupa ide-ide atau fikiran, kata-kata atau semua informasi verbal yang dibutuhkan. Melalui wawancara juga diperoleh data-data non verbal, sebagaimana dikatakan oleh Nasution (1988:70) "pesan-pesan non-verbal dipengaruhi oleh kebudayaan". Selanjutnya dikatakan, "pesan non-verbal kaya akan kontek, sedangkan pesan verbal kaya akan informasi".

Kebudayaan mengajarkan seseorang bagaimana menyatakan isi pikirannya, yang diekspresikan tidak saja melalui kata-kata yang keluar dari mulutnya tetapi juga ditunjang dengan mimik muka, gerakan-gerakan mata, dan anggota tubuh lainnya. Seseorang menggelengkan kepala untuk menyatakan tidak dan gerakan mengangguk untuk menyatakan ia, adalah dipelajari dari masyarakat. Gerakan tersebut berasal dari kebudayaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Upacara basapa memperlihatkan keempat komponen religi sebagaimana dinyatakan di atas, karena di dalamnya tercakup aktivitas, sistem ritus dan upacara, emosi keagamaan, sistem keyakinan yang berasal dari agama Islam dan tradisi yang telah lama dilakukan, serta adanya kelompok-kelompok peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Aktivitas basapa menarik diketahui karena peziarah yang datang tidak saja melaksanakan ibadah (religi) Islam seperti shalat, berzdikir, puasa, pengajian agama tetapi juga melakukan aktivitas religius lain yang tidak dianjurkan dalam Islam. Di antaranya adalah

mantawaan, mengambil pasir kubur, mengambil air sumur, air *kimo* (kulit-kulit kerang) dan air *batu ampa.*

Mantawaan, merupakan aktivitas sebahagian peziarah berupa meletakkan benda-benda di atas makam Syekh Burhanuddin untuk memperoleh kekuatan dari arwah Syekh Burhanuddin guna keperluan tertentu (Adri Febrianto, 2000:15). Benda-benda yang diletakkan di atas makam di antaranya berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, makanan, air bersih atau air minum dan benda-benda buatan manusia, seperti berbagai macam asam, daun-daunan dan bunga-bunga yang dikenal masyarakat dengan "bunga rampai", *sitawa, sidingin, sikumpai, sikarau,* kemenyan *(Boswellia spec.)*, bawang putih *(Allium Sativum),* terutama yang bersiung tunggal yang disebut masyarakat dengan istilah *dasun*, telur ayam dan itik, benang tiga warna (merah, putih, hitam) yang dijalin, kunci pintu dan kunci lemari atau laci meja, *lamang*, ayam dan kambing.

Di antara benda-benda dan binatang tersebut ada yang merupakan suruhan dukun untuk *ditawakan* di kubur Syekh Burhanuddin. *Ditawakan* dalam arti dihilangkan atau ditambah sifat dan pengertiannya sebagaimana biasanya dan "diisi" dengan kekuatan gaib *(mana)* yang berasal dari arwah Syekh Burhanuddin). Benda-benda yang *ditawakan* digunakan untuk berbagai keperluan, seperti mengobati penyakit, menolak mala petaka seperti kunci agar rumah atau toko tidak dimasuki pencuri atau mengalami kebakaran. Pada dasarnya tujuan dari benda-benda yang ditawakan adalah untuk memperoleh keselamatan.

Pengambilan air sumur, air *batu ampa* dan air *kimo* yang terdapat di sekitar komplek makam bertujuan juga untuk memperoleh keselamatan dan menyembuhkan penyakit. Penggunaan air sumur adalah dengan jalan dimandikan kepada orang yang sakit. Oleh karena itu orang yang sakit harus dibawa ke sumur. Memandikannya disertai dengan pembacaan doa-doa menurut ajaran Islam.

Batu ampa adalah batu pipih yang terdapat dekat makam Syekh Burhanuddin. Panjangnya sekitar 75 cm. Pada waktu basapa, batu ampa dijaga oleh seseorang yang memang telah ditugaskan untuk itu. Petugas tersebut bertugas melayani peziarah atau siapa saja yang datang dan memanfaatkan air batu ampa untuk berobat. Pengobatan dilakukan dengan cara menyiramkan air yang telah disediakan, yang diambil dari sumur, ke batu ampa. Air yang telah membasahi batu ampa tersebut diusapkan dengan tangan ke bagian tubuh yang sakit.

Kimo adalah kulit kerang-kerang besar yang terdapat di dalam komplek makam. Salah satu di antaranya diisi dengan air dari sumur dan dimasukkan bunga ros serta sayatan jeruk nipis ke dalamnya. Kimo yang diisi air ini juga dimanfaatkan pengunjung untuk menghilangkan rasa sakit pada tubuh dengan mengusapkan air tersebut sama seperti air batu ampa. Petugas yang menjaganyapun bersedia membacakan doa-doa untuk kesembuhan. Air kimo juga disediakan dalam bungkusan-bungkusan plastik kecil untuk dapat dibawa pulang oleh peziarah dengan memberikan sedekah sesuai dengan keinginan masing-masing.

Pengambilan pasir kubur selain untuk memperoleh keselamatan juga dilakukan peziarah untuk mendatangkan rezeki yang berlimpah, seperti jika ditebarkan di sawah atau ladang akan mengurangi hama dan mendatangkan hasil yang berlimpah. Pasir kubur yang dipakai untuk mendatangkan keselamatan seperti dipakai dalam mendirikan rumah. Pasir kubur dimasukkan ke dalam adukan pasir dan semen. Tujuannya adalah agar rumah yang didirikan mendapatkan berkah dan kesematan bagi penghuninya.

Pasir kubur Syekh Burhanuddin juga diyakini oleh sebagian peziarah dapat dipakai untuk tujuan negatif, seperti mendatangkan *kabaji* atau membuat kerusakan dan ketidaknyamanan bagi orang lain. Caranya adalah dengan menaburkan pasir kubur yang telah dibacakan doa-doa atau mantra tertentu oleh dukun di halaman rumah orang yang hendak diberi kabaji. Akibatnya orang-orang yang menghuni rumah tersebut merasakan ketidaknyamanan sesamanya dan mudah menimbulkan pertengkaran, bahkan suami isterti dapat bercerai.

4. Simpulan

Tradisi basapa memperlihatkan bahwa pada masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau masih terdapat unsur-unsur kepercayaan lama, yang bukan berasal dari Islam. Perlakuan terhadap kubur, seperti pemanfaatan pasir kubur, air sumur dan air kimo yang terdapat dalam komplek makam sebagai obat dan kegunaan lainnya yang dihubungkan dengan arwah Syekh Burhanuddin. Aktivitas tersebut diyakini dapat merealisasikan keinginan pelaku, seperti menyembuhkan penyakit dan menghindari musibah. Di samping itu aktivitas yang dilakukan tersebut dihubungkan dengan ajaran Islam dengan jalan membacakan doa-doa. Oleh karena itu prilaku-prilaku tersebut merupakan salah satu bentuk prilaku sinkretis yang masih

dilakukan. Tradisi lama yang lebih dahulu ada tidak hilang dengan masuknya unsur religi yang baru, dan bahkan bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Febrianto, Adri. 2000. Sinkretisme dalam Upacara Basapa di Makam Syekh Burhauddin, Makalah, Universitas Negeri Padang.

Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, Bandung:PT. Citra Aditya Bakti.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta:Erlangga.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Soekmono. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Jakarta: Kanisius. Cetakan kelima.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.

dilakukan. Tradisi lama yang lebih dahulu ada tidak hilang dengan masuknya unsur religi yang baru, dan bahkan bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Febrianto, Adri. 2000. Sinkretisme dalam Upacara Basapa di Makam Syekh Burhauddin, Makalah, Universitas Negeri Padang.

Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, Bandung:PT. Citra Aditya Bakti.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta:Erlangga.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Soekmono. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Jakarta: Kanisius. Cetakan kelima.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.